

**NILAI EDUKATIF DALAM AL-QURAN SURAT AT-TAUBAH AYAT 128 TENTANG
KARAKTERISTIK SEORANG PENDIDIK ANAK USIA DINI**

Halimah, Elnawati

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

email: halimahdarta@gmail.com

Abstract

Education is the most important aspect in shaping human personality. Islam is very concerned about educational issues, both education is seen as a process of developing individual potentials or as cultural inheritance from the older generation to the younger generation. This research was conducted to answer (1) How is the interpretation of the letter at-Taubah verse 128 according to the mufassir (2) What is the essence of the letter at-Taubah verse 128 according to the mufassir (3) What are the educational values contained in the letter at-Taubah verse 128 This research is a qualitative research and is descriptive in nature. The aim is to reveal events or facts, circumstances, phenomena, variables, and circumstances that occurred during the research with a library research approach located at Banu Ahyan 2 Cimaja Kindergarten (TK). The results of this study indicate that a teacher who has fulfilled the characteristics according to Islamic education will be different from other teachers who have the characteristics of a teacher according to other concepts, namely affection for students, gentle, humble, respectful of knowledge that is not their handle, fair, enjoys ijihad, consistent, words according to deeds and simple.

Keywords: *islamic education, teacher, characteristic*

Abstrak

Pendidikan merupakan aspek yang terpenting dalam membentuk kepribadian manusia. Islam sangat memperhatikan masalah-masalah pendidikan, baik pendidikan dipandang sebagai proses pengembangan potensi-potensi individu atau pun sebagai pewarisan kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab (1) Bagaimana tafsir surat at-Taubah ayat 128 menurut para mufassir (2) Bagaimana esensi surat at-Taubah ayat 128 menurut para mufassir (3) Bagaimana Nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam surat at-Taubah ayat

128. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Tujuannya untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan pendekatan penelitian kepustakaan yang berlokasi di Taman Kanak-kanak (TK) Banu Ahyan 2 Cimaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang guru yang telah memenuhi karakteristik menurut pendidikan Islam akan berbeda dengan guru-guru lainnya yang memiliki karakteristik guru menurut konsep lain yaitu kasih sayang kepada anak didik, lemah lembut, rendah hati, menghormati ilmu yang bukan pegangannya, adil, menyenangkan, ijtihad, konsekuen, perkataan sesuai perbuatan dan sederhana.

Kata kunci: pendidikan islami, guru, karakteristik

Pendahuluan

Keberhasilan pembentukan pribadi muslim tergantung dari pengelolaan pendidikan yang terarah dan terpadu. Menurut Muhaimin (2017:9) pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan dalam membentuk generasi masa mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa menstimulir dan menyertai perubahan-perubahan perkembangan umat manusia dan upaya pendidikan senantiasa menghantar serta membimbing perubahan perkembangan kehidupan manusia.

Pendidikan merupakan aspek yang terpenting dalam membentuk kepribadian manusia. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggungjawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Terlebih di era globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin dirasakan pentingnya pendidikan secara terarah bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dan generasi muda pada umumnya. Karena pendidikan merupakan proses perjuangan yang tidak pernah henti sepanjang kehidupan manusia

itu ada. Rupert C. Lodge menyatakan: "*Life is education and education is life.*" Dengan perkataan lain hidup adalah pendidikan dan pendidikan merupakan hidup itu sendiri. (Mastuhu, 2019:30). Menurut Hasbullah (2019:142) bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, kesehatan jasmani dan rohani.

Islam sangat memperhatikan masalah-masalah pendidikan, baik pendidikan dipandang sebagai proses pengembangan potensi-potensi individu atau pun sebagai pewarisan kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda. Hal ini telah diakui sebagai satu-satunya jawaban atas masalah kemunduran dan keterbelakangan pendidikan sebagai proses pengembangan potensi yang akan menghasilkan individu-individu yang kreatif sehingga dapat memanfaatkan potensinya baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan masyarakat lainnya.

Pendidikan merupakan sebuah wadah untuk menciptakan interaksi pendidik dan anak didik yang di dalamnya mengandung nilai. Keduanya mempunyai tugas, posisi, dan tanggung jawab yang berbeda. Pendidik bertanggung jawab untuk mengantarkan anak didik kearah kedewasaan susila yang cakap dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan membimbingnya. Sedangkan anak didik berusaha untuk mencapai tujuan itu dengan bantuan dan bimbingan pendidik. (Syaiful Bahri Djamarah 2017:11).

Pendidik atau guru merupakan salah satu faktor utama yang menentukan tercapai atau tidaknya tujuan dalam pendidikan, hendaklah kita harus memahami pengertian guru dan siapakah yang dikatakan guru. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua 2016 yang dikutipoleh Muhibbin Syah (2017:222), bahwa guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya

(mata pencahariannya) mengajar. Menurut S.B. Djamarah (2014:32), bahwa yang diumaksud guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab dalam membimbing anak didiknya secara individu dan klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

Pendidik mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena pihak yang langsung berinteraksi dengan peserta didik, bahkan pendidik merupakan pigur sentral dimana anak didik akan selalu melihat dan memperhatikan sifat dan sikap kepribadiannya. Islam menempatkan posisi pendidik dengan kedudukan yang sangat mulia, karena tugas dan tanggung jawabnya yang sangat berat. Selain itu, aktivitas mendidiknya akan di pertanggung jawabkan di dunia dan akhirat, kesadaran akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai teladan pendidikan sangatlah penting. Tuntutan ideal pendidikan diharapkan akan mewujudkan peserta didik yang memiliki akhlak, sifat dan perilaku yang baik. Kemudian pendidik benar-benar dapat dijadikan sumber panutan dan teladan bagi peserta didiknya.

Sebagai konsekuensi dari tanggung jawab pendidik yang begitu besar dan mulia itu adalah bahwa seorang pendidik harus membekali dirinya dengan sejumlah pengetahuan, penguasaan dan kemampuan terhadap berbagai keahlian sebagai tuntutannya sebagai seorang guru serta kualitas kesolehan pribadi dan kharisma yang menjadi identitas pribadinya. Di samping itu hal yang tidak kalah penting adalah bahwa karakteristik yang menunjukkan bahwa ia seorang guru, harus melekat serta tumbuh dan berkembang dalam setiap denyut nadi dan detak jantung seorang guru. Dengan begitu, maka gerak langkahnya sebagai seorang guru akan lebih mantap, sehingga karakteristik dan kepribadian yang dimilikinya akan menjadi penggerak alamiah dalam menjalankan profesinya sebagai guru serta dalam mengembangkan siswanya secara utuh. Ketika karakteristik kepribadian guru telah tumbuh berkembang dan mengkristal secara menyatu dalam

jiwa, maka akan terbentuk kemantapan dalam bekerja. Dengan demikian pola kerjanya akan terhayati oleh anak didik yang pada akhirnya tujuan yang menjadi orientasi utama pendidikan yakni membentuk kepribadian manusia yang paripurna (insan kamil) dapat tercapai.

Berkenaan dengan masalah karakteristik pendidik, al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup muslim pasti memuat dan mengabadikan dalam ayat-ayat yang berkenaan dengan itu, yang kemudian dianalisis dan dikembangkan dalam dunia pendidikan. Salah satu ayat yang secara kontekstual mengisyaratkan nilai-nilai pendidikan tentang karakteristik pendidik adalah surat at-Taubah ayat 128, yaitu:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

artinya: " Sesungguhnya telah datang seorang rasul dari kaummu sendiri berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasih lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. " (Depag RI, 2019:92).

Sebagaimana dijelaskan diawal, bahwa rujukan atau sumber utama dari setiap bidang ilmu pengetahuan termasuk ilmu pendidikan Islam adalah al-Qur'an. Dari sini penulis melihat ada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat al-Taubah ayat 128 berkenaan dengan karakteristik seorang pendidik yang sangat penting dalam pencapaian tujuan pendidikan saat ini.

Berdasarkan uraian dan latar belakang diatas, maka penulis memberikan batasan dengan mengidentifikasi masalah (1) Bagaimana tafsir surat at-Taubah ayat 128 menurut para mufassir? (2) Bagaimana esensi surat at-Taubah ayat 128 menurut para mufassir? (3) Bagaimana Nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam surat at-Taubah ayat 128?

Metode Penelitian

Rancangan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Lokasi penelitian ini yaitu di Taman Kanak-kanak (TK) Banu Ahyan 2 Cimaja. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Pendidik di Taman Kanak-kanak (TK) Banu Ahyan 2 Cimaja dengan objek penelitian adalah ayat al-quran yang terdapat dalam Surat At-Taubah ayat 128 mengenai nilai edukatif karakteristik seorang pendidik.

Data dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, dokumentasi) dan diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih tulis dan tidak menggunakan perhitungan atau statistika sebagai alat bantu analisis. Terdapat empat prosedur pokok dalam penelitian kualitatif antara lain:

1. Tahap Persiapan atau Pendahuluan, pada tahap ini, peneliti mulai mengumpulkan buku-buku penunjang dan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan untuk memperoleh data yang diinginkan.
2. Tahap Pelaksanaan, mengumpulkan data-data di lokasi penelitian, dalam proses ini penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.
3. Tahap Analisis Data, tahap ini merupakan dimana peneliti melakukan analisis data yang telah diperoleh, baik dari informan maupun dokumen-dokumen pada tahap sebelumnya.
4. Tahap Penyelesaian, peneliti membuat laporan tertulis dari hasil penelitian yang telah dilakukan, kemudian ditulis dalam bentuk skripsi. (Moleong, 2015).

Hasil dan Pembahasan

Dalam sebuah proses pendidikan, guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting selain komponen lainnya, seperti tujuan, kurikulum, metode, sarana dan prasarana, lingkungan dan evaluasi. Dianggap sebagai komponen paling penting karena komponen ini mampu memahami, mendalami, melaksanakan dan akhirnya mencapai tujuan pendidikan. Guru juga berperan penting dalam kaitannya dengan kurikulum, karena gurulah yang secara langsung berhubungan dengan murid. Mengapa peran guru dalam hal sarana, lingkungan, dan evaluasi sangat penting? Karena seorang guru lah yang mampu memanfaatkannya sebagai media pendidikan secara langsung bagi muridnya.

Dalam pada kenyataannya tidak setiap guru wajib digugu dan ditiru, karena tidak setiap guru pantas dan layak untuk digugu dan ditiru. Hanya guru yang ideal dan profesional saja yang berhak untuk digugu dan ditiru. Lalu pertanyaannya, guru yang bagaimana yang ideal dan profesional itu? Atas dasar hal tersebut, bertolak dari pemahaman terhadap surat Al-Taubah ayat 128, seorang guru atau pendidik akan sukses dalam mendidiknya apabila ia memiliki karakteristik atau sifat-sifat sebagai berikut, yaitu:

1. Seorang pendidik harus memiliki rasa Empati kepada anak didiknya

Ahmad Mustafa al-Maraghi (2017:99) menafsirkan kata berat bagi Nabi saw. Mengenai kesusahan kalian, dan sedih dirasakan bila kamu mengalami kesengsaraan, karena dia dari kalanganmu sendiri. Maka, tidaklah dia merasa senang bila melihat kalian di dunia menjadi bangsa yang hina, tertindas oleh kekuasaan musuh dan kesewenangan mereka. Nabi juga tak betah melihat kamu diakhirat menjadi penghuni neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan

batu-batu Pada masa awal kenabian, Rasulullah mulai menyambut perintah Allah dengan mengajak manusia untuk menyembah Allah semata dan meninggalkan berhala. Namun dakwah Nabi ini mendapat reaksi keras dari bangsa Quraisy. Hal ini mengakibatkan perasaan sedih dan empati pada diri Rasulullah melihat penyiksaan dan penganiayaan yang dilakukan oleh bangsa Quraisy kepada para sahabatnya. Empati mirip perasaan simpati, akan tetapi tidak semata-mata perasaan kejiwaan saja. Empati dibarengi perasaan organisme tubuh yang sangat dalam. Begitu pun ketika Rasulullah melihat penderitaan dan penganiayaan yang dialami oleh para sahabat dan pengikutnya, maka perasaan empati menempatkan Nabi saw. seolah-olah ikut dianiaya.

Sifat ini harus dimiliki oleh seorang pendidik. Orang yang tidak memiliki sifat ini tidak akan mengetahui perasaan dan kesulitan yang dialami oleh peserta didiknya. Sehingga ia tidak bisa mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi oleh anak didiknya, yang pada akhirnya tidak dapat memberikan solusi dan terapi terhadap problematika yang dihadapi oleh anak didiknya.

Adapun fenomena kenakalan dan penyimpangan yang dilakukan oleh remaja putra maupun putri telah nyata dihadapan kita. Mereka telah tersesat oleh taklid buta. Mereka telah terperosok mengikuti aliran sesat dan menghalalkan segala cara tanpa kendali. Kebudayaan barat telah menjadi kiblat mereka, padahal kebudayaan barat jauh dari nilai-nilai Islam bahkan sangat bertolak belakang. Mereka mengira seakan-akan hidup itu adalah kesenangan, kelezatan, dan hawa nafsu yang semuanya merupakan masalah haram. Dan menurut mereka diantara kemajuan itu adalah tarian erotis dan pergaulan bebas. Sehingga yang terjadi adalah seks bebas, pelecehan seksual, musik destruktif, narkoba, tawuran, minuman keras dan sederet kenakalan remaja

lainnya yang secara sistematis akan menghancurkan spiritual, emosional, intelektual dan fisik secara sekaligus.

Inilah kondisi yang terjadi pada anak didik kita, Suatu kondisi yang jauh dari tujuan pendidikan Islam. Padahal secara ideal tujuan pendidikan Islam adalah Membentuk muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah (A. Tafsir, 2014:51). Oleh sebab itu maka kondisi seperti ini merupakan kondisi yang sangat memprihatinkan, maka seorang pendidik yang memiliki rasa empati akan merasakan betapa rusak dan hancurnya generasi muda sekarang. Sehingga ia akan mencari solusi dan terapi berupa metode-metode pendidikan yang tepat bagi anak didiknya yang sedang dilanda degradasi moral yang akut.

2. Seorang pendidik harus memiliki perhatian kepada anak didiknya

Ibnu Katsir dalam tafsir Ibnu Katsir menafsirkan kalimat '40.5) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Hal ini merupakan bentuk perhatian Rasulullah kepada umatnya agar mendapat hidayah (keimanan) agar selamat dunia dan akhirat. Salah satu bukti Rasulullah memiliki perhatian yang sangat besar kepada umatnya adalah terjadi ketika beliau menghadapi sakaratul maut, yang diingatnya hanyalah umatnya dengan mengatakan " ummati... ummati ... Umati"

Dalam konteks pendidikan Islam perhatian merupakan hal penting bagi seorang pendidik dalam interaksi dengan peserta didik. Menurut Abdullah Nasih I-Jlwan (2019:275) dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fi al-Islam*, yang dimaksud pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek aqidah dan moral

anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan social, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.

Lebih lanjut Nasih Ulwan menambahkan bahwa pendidikan semacam ini merupakan modal dasar yang dianggap paling kokoh dalam pembentukan manusia Seutuhnya dan sempurna. Melalui upaya tersebut akan tercipta muslim hakiki, sebagai batu pertama untuk membangun pondasi Islam yang kokoh. Dengan mengendalikan dirinya, akan berdiri daulah Islamiyah yang kuat dan kokoh. Dengan kultur, posisi dan eksistensinya, maka bangsa lain akan tunduk kepadanya.

Islam, dengan keuniversalan prinsipnya dan peraturannya yang abadi, memerintahkan para bapak, ibu, dan pendidik untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengawasi anak-anaknya dalam segala segi kehidupan dan sampai pada keselamatannya di akhirat. Firman Allah ta'ala:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا

أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan, " (Depag, RI. 2013 :448) Rasulullah bersabda:

مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ

"Ajarilah anak tentang shalat ketika ia berusia tujuh tahun, dan pukullah ia setelah berumur sepuluh tahun bila enggan melaksanakannya. (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Sudah menjadi kesepakatan, bahwa memperhatikan dan mengawasi anak yang dilakukan oleh pendidik, adalah asas pendidikan yang paling utama. Mengingat anak akan senantiasa terletak dibawah perhatian dan pengawasan pendidikan jika pendidik selalu memperhatikan terhadap segala gerak-gerik, ucapan, perbuatan dan orientasinya. Jika melihat sesuatu yang baik dan dihormati, maka doronglah sang anak untuk melakukannya. Dan jika melihat sesuatu yang jahat, cegahlah mereka, berilah peringatan dan jelaskanlah akibat yang membinasakan dan membahayakan. Jika pendidik melalaikan anak didiknya, sudah barang tentu anak didik akan menyeleweng dan terjerumus ke jurang kehancuran dan kebinasaan.

Pendidik pertama, pembawa petunjuk kepada kita, Muhammad saw, memberikan keteladanan yang baik kepada umatnya dalam memperhatikan para sahabatnya dengan cara sebaik-baiknya, yang selalu merasa kehilangan jika salah seorang dari mereka tidak tampak, selalu bertanya tentang ihwal mereka, memberikan perhatian kepada mereka yang lalai, mendorong mereka yang baik, berbelas kasihan kepada mereka yang miskin dan fakir, mengajar dan mendidik anak-anak yang masih kecil, mendidik dan mengajar mereka yang bodoh.

3. Seorang pendidik harus lemah lembut dan kasih sayang kepada anak didiknya

Ahmad Mustafa al-Maraghi (2017:99) dalam tafsir al-Maraghi menafsirkan kalimat Nabi Muhammad adalah sangat belas dan kasih terhadap orang-orang Mu'min. Menurut Quraish Shihab (2015:764) dalam al-Qur'an, kata Rauf terulang sebanyak 11 kali, sepuluh diantaranya menjadi sifat Allah swt.

Delapan dirangkaikan dengan sifat Rahim, dan dua kali berdiri sendiri. Hanya sekali kata Rauf yang menjadi sifat manusia, yakni sifat Nabi Muhammad. Perlu dicatat bahwa tidak ditemukan dalam seorang nabi pun yang menyandang dua nama atau sifat Allah sekaligus, kecuali Nabi Muhammad. Diantara perasaan-perasaan mulia yang ditanamkan Allah di dalam hati kedua orang tua dan pendidik itu adalah perasaan kasih sayang terhadap anak didiknya. Perasaan ini merupakan kemuliaan baginya di dalam mendidik, mempersiapkan dan membina anak-anak untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan paling besar.

Orang yang hatinya kosong dari perasaan kasih sayang akan bersifat kasar dan keras. Tidak diragukan lagi bahwa sifat-sifat yang buruk ini akan terdapat interaksi terhadap kelainan anak-anak, dan akan membawa anak-anak ke dalam penyimpangan, kebodohan dan kesusahan.

Oleh karena itu, syari'at Islam telah menanamkan tabiat kasih sayang di dalam hati, dan menganjurkan kepada orang tua dan para pendidik dan orang-orang yang bertanggung jawab atas pendidikan anak memiliki sifat itu. Rasulullah sangat memperhatikan masalah kasih sayang ini, dan sangat menganjurkan kepada orang-orang yang bertanggung jawab di dalam masalah pendidikan untuk memiliki perasaan dan tabiat yang mulia ini. Rasulullah saw. bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا (رواه ابو داود والترمذي)

"Tidak termasuk golongan kami, orang-orang yang tidak mengasihi anak kecil diantara kami dan tidak mengetahui hak orang besar di antara kami".

أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ وَمَعَهُ صَبِيٌّ، فَجَعَلَ يَضُمُّهُ إِلَيْهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَرْحَمُهُ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَإِنَّهُ أَرْحَمُ بِكَ بِهِ، وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ (رواه البخاري)

"Nabi saw. telah didatangi seorang laki-laki yang membawa seorang bayi. Kemudian beliau memeluknya dan bersabda, 'Apakah engkau menyayanginya?' laki-laki itu menjawab, 'Tentu saja. 'Nabi bersabda, 'Sesungguhnya Allah menyayanginya daripada kasih sayangmu terhadapnya.

Sesungguhnya Dia Dzat yang maha pengasih dibanding orang-orang yang mengasihi." Sifat ini harus dimiliki oleh seorang pendidik. Orang yang berhati keras tidak layak untuk menjadi pendidik. Kasih sayang merupakan urat sensitif yang mendorong pendidik untuk memberikan keringanan kepada anak didik. Hal ini nampak sekali dalam pribadi Rasul. Kasih sayang dan keteladanan pendidik merupakan landasan utama pendidikan. Kasih sayang pada hakikatnya merupakan kebutuhan asasi setiap anak. Oleh karena itu, sentuhan kasih sayang dari pendidik kepada anak merupakan dasar bagi perkembangan anak dimasa depan. Dengan perlakuan yang baik dan dilandasi kasih sayang, maka besar harapan anak akan berkembang menjadi sumber daya manusia yang taqwa dan dengan sendirinya produktif, kreatif, sehingga menjadi manusia yang bermakna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, negara dan pembangunan umat secara keseluruhan.

Dalam kaitan ini seorang ahli pendidikan yang bernama Dorothy Law Nalite sebagaimana yang dikutip oleh Mohammad Surya (2013:3840) menyatakan sebagai berikut:

"Jika anak dibesarkan dengan celaan, maka ia belajar memaki, Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, maka ia belajar berkelahi, Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, maka ia belajar rendah diri, Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, maka ia belajar menyesali diri, Jika anak dibesarkan dengan toleransi, maka ia belajar menahan diri, Jika anak dibesarkan dengan dorongan, maka ia belajar percaya diri, Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan,

maka ia belajar keadilan, Jika anak dibesarkan dengan dengan kasih sayang dan persahabatan, maka ia belajar menemukan citra dalam diri.

Simpulan

Karakteristik seorang pendidik dalam perspektif ilmu pendidikan Islam terkait dengan konsep-konsep yang termuat dalam Al-Quran dan Al-Hadits serta hasil Pemikiran para ahli pendidikan Islam. Al-Quran dan Al-Hadits banyak memuat karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Merupakan sebuah keharusan bagi seorang pendidik untuk mengikat dirinya dengan karakteristik tersebut. Hal itu akan membentuk kepribadian mereka dalam melakukan aktivitas pendidikan. Seorang guru yang telah memenuhi karakteristik menurut pendidikan Islam akan berbeda dengan guru-guru lainnya yang memiliki karakteristik guru menurut konsep lain. Perbedaan itu akan terlihat mencolok apabila dibandingkan dengan guru yang tidak mau memenuhi dirinya dengan karakteristik baik menurut konsep ilmu pendidikan Islam maupun konsep pendidikan lainnya. Diantara karakteristik seorang pendidik dalam pandangan ilmu pendidikan Islam yaitu: Kasih sayang kepada anak didik, lemah lembut, rendah hati, menghormati ilmu yang bukan pegangannya, adil, menyenangkan ijtihad, konsekuen, perkataan sesuai perbuatan dan sederhana.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman An-Nahlawi 2016 Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam. Diponegoro, Bandung.
- Abuddin Nata 2021 Paradigma Pendidikan Islam, Grasindo, Jakarta.
- Abdul Al-Hayy Al-Farmawi 2016 Metode Tafsir Al-Maudhu'iy, RajaGrafindo Persada, Jakarta.

- Abdul Hamid A-Bilali 2014 Taujih Ruhiyah Pesan-pesan Spritual Penjernih Hati, An-Nadwah, Jakarta.
- Abdullah Nashih Ulwan 2019 Tarbiyah Ruhiyah, Robbani Press, Jakarta.
- Achmadi 1992 Islam Paradigma ilmu Pendidikan, Aditya Media, Yogyakarta.
- Ahmad D. Mariamba 2019 Pengantar Filsafat Pendidikan, Al-Ma'arif, Bandung.
- Ahmad Musthafa Al-Maraghy 2017 Tafsir Al-Maraghy, Toha Putra, Samarang.
- Ahmad Tafsir 2014 ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Rosdakarya, Bandung.
- Ahmad Warson Munawwir 2017 Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia, Pustaka Progressif, Surabaya.
- Ary Ginanjar Agustian dan Sutisnawan 2014 ESQ Learning Super Memory Metode Menghafal dan Pemahaman Makna Asma'ul Husna, Penerbit Arga, Jakarta.
- Asma Hasan Fahmi 2017 Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam, Bulan Bintang, Jakarta.
- As-Sayyid Muhammad Nuh 2014 Pesan-Pesan Nabi, An-Nadwah, Jakarta.
- Departemen Agama 2014 Al- 'Aliyy Al-euran dan Teremahnva, Diponegoro.
- H. M. Arifin 2013 ilmu Pendidikan Islam Tin/auan 'Teoritis dan Praktis Ilcrdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Burni Aksara. Jakarta. 2015 Kapita Selektta Pendidikan, Bumi Aksarn, Jakarta,
- Hasan Langgulung 2018 Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi Filasg/at dan Pendidikan, Pustaka Al-Husna. Jakarta.
- Irwan Prayitno 2013 Kepribadian Da'l, Pustaka Tarbiyatuna, Jakarta.
- Istiqomah, R., Fitriya, A., Wahidah, F., Rofi'ah, S. H., Amrela, U., Pratiwi, R. K., ... & Fawaidi, B. (2023, June). DISCIPLINE CHARACTER EDUCATION TO AVOID STUDENT MORAL DEGRADATION. In *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* (Vol. 2, No. 1).
- John M. Echol 2020 Kamus Inggris Indonesia, Pustaka Gramedia, Jakarta.

- Lexy J. Moleong 2016 Metodologi Penelitian Kualitatif: Rosda Karya, Bandung.
- Lembaga Dakwah Mahasiswa 2014 Buku Panduan Mentoring, LDM KBM IAIN, Bandung.
- Maghhfirah, N. (2023). Kontribusi Performance Assessment Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 78-104.
- Mana'ul Quthan 2015 Pembahasan ilmu Al-Quran, Rineka Cipta, Jakarta.
- Mohammad Surya 2013 Percikan Perjuangan Guru, Aneka ilmu, Semarang.
- Mohammad Uzer Usman 1992 Menjadi Guru Profesional, Rosdakarya, Bandung.
- Muhammad Ali Ash-Shabuni Shafwatu At-Tafaasir, Darul Fikr, Mekah.
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'I 2020 Ringkasa Tafsir Ibnu Katsir, Gema Insani Press, Jakarta
- Muhibbin Syah 2021 Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Rosda karya. Bandung
- Mukaromah, N., Anisah, N., & Surawijaya, B. (2023). IMPLEMENTASI METODE DIROSATI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL QUR'AN BAGI ANAK USIA DINI (STUDI KASUS DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN PONDOK PESANTREN ANAK AL QODIRI JEMBER). *At-tahsin: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 55-71.
- Muslim Nurdin 2014 Kiat menjadi Guru Profesional, Prisma Sofhie, Yogyakarta.
- Musthafa Al-Buqha 2022 Pokok-Pokok Ajaran Islam, Robbani Press, Jakarta.
- Muzaiyanah, M., Anam, N., & Amrela, U. (2023, March). DEVELOPMENT OF ANDROID-BASED COLLABORATIVE MEDIA FOR EARLY CHILDREN AT POS PAUD ASTER 36 KEBONAGUNG KALIWATES JEMBER. In *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* (Vol. 2, No. 1).
- Ngalim Purwanto 2020 ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, Rosdakarya, Bandung.
- Oemar Hamalik 2013 Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi, Bumi Aksara, Jakarta.
- Quraish Shihab 2020 Wawasan Al-Quran, Mizan, Bandung. 2013 Tafsir Al-Mishbah, Lentera Hati, Jakarta.
- Ramayulis 2022 ilmu Pendidikan Islam, Kalam Mulia, Jakarta.

Saeful Bahri Djamarah 2020 Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Rineka Cipta, Jakarta.

Said Hawa 2019 Mensucukan Jiwa, Robbani Press, Jakarta.

Sayyid Quthb 2022 Fii Zhilalil Quran, Gema Insani Press, Jakarta.

Soelaeman 2015 Menjadi Guru, Diponegoro, Bandung.

Zakiah Darajat 2020 ilmu Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Bandung.